

Penguatan Pariwisata Lokal melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis LMS Moodle untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bulue

Wahyuddin Rauf^{1*}, Afif Zuhdy Idham¹, Ade Chandra¹

¹Universitas Muhammadiyah Barru, Barru, Indonesia

*Correspondence: wahyuddinrauf@umbarru.ac.id

ABSTRACT

This LSM Moodle English training program aims to improve the communication skills of POKDARWIS members using the Moodle platform. Moodle is a learning platform that supports both blended and fully online interactive, flexible, and anytime-accessible learning. As many as 17 participants attended the training, which consisted of five stages: socialization, training, technology application, mentoring, and evaluation. The material includes greetings, introductions, descriptions of tourist attractions, cultural etiquette, and handling tourist complaints. The blended learning method is used with a combination of self-directed learning through LSM Moodle and direct practice sessions. However, during the implementation, several challenges were encountered, including limited internet access at some partner locations, gaps in participants' technological skills, and adaptation to the new learning method. By providing materials that can be accessed offline, as well as intensive mentoring, the results showed a significant improvement in English proficiency, with an average post-test score reaching 84%, compared to a pre-test score of 43%. In addition, the participants' mastery of technology improved, with 90% of them feeling more confident using technology in their work. This program successfully improved the quality of tourism services in Bulue Village, enhanced the professionalism of POKDARWIS members, and provided a positive economic impact through increased tourist visits. Thus, this training provides a tangible contribution to the development of community-based tourism in Bulue Village.

Keywords: English Language Learning; Moodle; Tourism Strengthening.

ABSTRAK

Program pelatihan bahasa Inggris berbasis LSM Moodle ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anggota POKDARWIS dengan menggunakan platform Moodle. Moodle adalah platform pembelajaran yang mendukung pembelajaran baik secara bauran/blended maupun full online yang interaktif, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja. Sebanyak 17 peserta mengikuti pelatihan yang terdiri dari lima tahap: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Materi meliputi sapaan, pengenalan, deskripsi tempat wisata, etiket budaya, dan menangani keluhan wisatawan. Metode blended learning digunakan dengan kombinasi pembelajaran mandiri melalui LSM Moodle dan sesi praktik langsung. Namun selama implementasi, beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet di beberapa titik lokasi mitra, kesenjangan keterampilan teknologi peserta, serta adaptasi terhadap metode pembelajaran baru. Dengan menyediakan materi yang dapat diakses secara offline, serta pendampingan yang intensif, hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa Inggris, dengan rata-rata skor post-test mencapai 84%, dibandingkan pre-test sebesar 43%. Selain itu, penguasaan teknologi oleh peserta meningkat, dengan 90% peserta merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi dalam pekerjaan mereka. Program ini berhasil memperbaiki kualitas layanan wisata di Desa Bulue, meningkatkan profesionalisme anggota POKDARWIS, serta memberikan dampak ekonomi positif melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Bulue.

Kata Kunci: Moodle; Penguatan Pariwisata; Pembelajaran Bahasa Inggris.

1. Pendahuluan

Penguasaan kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia saat ini sangat urgen. AFTA (Asia Free Trade Agreement) yang digulirkan sejak 2015, memungkinkan dengan mudahnya masyarakat luar negeri untuk masuk dan keluar ke negara Indonesia untuk meraup keuntungan dagang dari Negara Indonesia. Pasar bebas tersebut berdampak pada penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional secara masif pada semua bidang. Bahasa Inggris mempunyai peran internasional yang semakin vital dalam era globalisasi ini (Siregar, 2023). Terkait dengan penguasaan bahasa Inggris, Tingkat kecakapan bahasa Inggris penduduk Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal itu tecermin dari skor Indeks Kecakapan Bahasa Inggris atau English Proficiency Index (EPI) yang dirilis oleh English First (EF, 2023). Skor EPI Indonesia hanya menempati peringkat ke-79 dari 113 negara di dunia. Sementara, skor EPI Indonesia menduduki peringkat ke-13 dari 23 negara di Asia. Ini menempatkan tingkat kecakapan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia di bawah nilai rata-rata kecakapan Bahasa Inggris kawasan Asia.

Berdasarkan laporan EF Proficiency Index, situasi ini berdampak pada daya saing ekonomi, perkembangan sosial dan inovasi (Warni & Apoko, 2022). Kemampuan berbahasa Inggris itu penting bagi daya saing seseorang (Muslimin, 2020). Kemampuan berbahasa Inggris dan daya saing masyarakat yang baik juga akan meningkatkan daya saing negara. Daya saing suatu negara tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam atau kekayaan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu indikator penting. Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang tinggi cenderung memiliki daya saing yang lebih baik di pasar internasional (Irfanda & Yuliawati, 2019). Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris untuk semua usia khususnya untuk usia muda harus dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada mereka mempersiapkan diri bersaing dalam dunia global (Handayani, 2016; Wijewardene, 2021). Persaingan global terjadi di berbagai sektor kehidupan termasuk di sektor pariwisata.

Bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting dalam sektor pariwisata, terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan industri pariwisata yang semakin kompleks. Dalam era Industri 4.0, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan memfasilitasi komunikasi antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan asing. Penelitian oleh Katili et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam pariwisata berkelanjutan di Provinsi Gorontalo dapat meningkatkan jumlah pengunjung asing dan memperlancar komunikasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada promosi destinasi wisata lokal. Pentingnya pelatihan bahasa Inggris juga terlihat dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak dan remaja di daerah wisata. Febriani et al. (2019) melaporkan bahwa pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan di Situ Lengkong Panjalu berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Selain itu, Meylina dan Mulyaningsih (2024) menekankan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk pemuda di Pariaman dapat berkontribusi pada perkembangan pariwisata dan perekonomian lokal.

Secara keseluruhan, penguasaan bahasa Inggris di sektor pariwisata bukan hanya penting untuk komunikasi, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata di pasar global. Pelatihan yang terfokus pada kebutuhan spesifik pelaku pariwisata, seperti yang dilakukan oleh Utama dan Nurranto (2021) untuk pemandu wisata, menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan, pada akhirnya, mendukung pertumbuhan industri pariwisata. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan

bahasa Inggris merupakan langkah strategis untuk memaksimalkan potensi pariwisata di Indonesia.

Desa Bulue merupakan desa pegunungan dan terluas di Kabupaten Soppeng serta terjauh dari pusat Kabupaten/Kota kira-kira ± 8 km dari ibukota Kecamatan, ± 36 km dari ibukota Kabupaten dan ± 212 km dari ibu kota provinsi. Sebagai sebuah desa wisata, Desa Bulue menyimpan kekayaan alam dan potensi wisata yang besar karena memiliki panorama dan bentang alam yang khas, cagar budaya dan peninggalan sejarah, keunikan budaya dan adat istiadat, serta yang paling luar biasa adalah desa ini memiliki air terjun terbanyak di Soppeng.

Di desa tersebut terdapat kelompok masyarakat yang menamakan diri Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Bulue beranggotakan 17 orang yang telah disahkan dengan Surat Keputusan Pemerintah setempat tentang pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Bulue. Kelompok ini merupakan kelompok yang dibentuk oleh para pemuda lokal Desa Bulue sebagai inisiatif untuk memaksimalkan segala potensi daya tarik pariwisata desa serta sebagai upaya untuk memastikan agar pembangunan kepariwisataan desa dapat direncanakan, dikelola, dan diawasi secara partisipatif serta tetap bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Kondisi Mitra

Meski desa wisata ini menghadapi rata-rata 15.000-20.000 kunjungan per tahunnya baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, masyarakat desa terutama POKDARWIS belum menikmati secara maksimal potensi ekonomi dari kunjungan tersebut. Kelompok yang telah didirikan sejak 2018 lalu sampai saat ini belum dapat berkontribusi secara maksimal dalam memanfaatkan potensi kunjungan wisatawan di desanya. Berdasarkan wawancara dengan anggota Pokdarwis, beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1) Rendahnya Kompetensi Bahasa Inggris: Kemampuan berbahasa Inggris yang terbatas menjadi hambatan utama bagi anggota POKDARWIS dalam berinteraksi dengan wisatawan asing, 2.) Kurangnya Pengetahuan tentang Pemanduan Wisata Profesional: Anggota POKDARWIS perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang tata cara pemanduan wisata yang baik dan benar, 3) Tidak Tersedianya Sumber Daya Pembelajaran: Keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran, terutama yang berbasis online, menghambat upaya peningkatan kompetensi anggota POKDARWIS.

Segala keterbatasan tersebut menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi sehingga dengan dirancangnya program LSM Moodle berbasis bahasa Inggris diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi anggota POKDARWIS, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan dan mengoptimalkan potensi pariwisata Desa Wisata Bulue. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Moodle dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama setelah pandemi COVID-

19, memberikan banyak keuntungan yang mendukung proses belajar mengajar. LMS Moodle dikenal karena kemudahan aksesnya, keamanan data, dan kemampuan untuk menyediakan statistik pencapaian hasil belajar siswa secara otomatis, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar bahasa (Krisnayanti et al., 2024).

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berbasis Moodle adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, Moodle menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dan dengan sesama siswa. Misalnya, penggunaan forum diskusi, kuis online, dan tugas yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran LSM Moodle yang baik harus memiliki materi yang jelas, objektif, dan mudah digunakan, serta menyediakan variasi dalam bentuk grafis dan video (Rizal & Walidain, 2019).

Lebih lanjut, pembelajaran bahasa melalui Moodle juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Moodle menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar mereka, yang tercermin dalam hasil belajar yang lebih baik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Degtiarova et al. (2022) menggarisbawahi bahwa Moodle merupakan platform yang efektif untuk pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam memfasilitasi interaksi siswa dengan materi pembelajaran serta partisipasi aktif mereka dalam forum dan diskusi, yang secara keseluruhan menciptakan suasana belajar yang komunikatif.

Selain itu, berbagai studi telah menyoroti kontribusi Moodle dalam mendukung pengembangan kemampuan belajar yang diatur secara mandiri. Sebagai ilustrasi, Prasetya (2023) menemukan bahwa Moodle memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri dan memantau kemajuan yang dicapai, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah dan mandiri. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam membentuk individu pembelajar yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan mereka. Lebih jauh, integrasi algoritma pembelajaran mesin dalam Moodle menawarkan potensi untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga semakin memperkuat otonomi mereka dalam proses pembelajaran (Fadieieva, 2021). Dengan adanya akses yang mudah ke materi pembelajaran dan kemampuan untuk belajar secara mandiri, siswa dapat mengatur waktu dan cara belajar mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar mereka (Priyasmara et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peningkatan keterampilan bahasa Inggris bagi pelaku wisata untuk mendukung daya saing sektor pariwisata berbasis komunitas. Warni & Apoko (2022) melakukan pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat kawasan wisata berbasis alam dan budaya di Setu Babakan, Jakarta. Program ini bertujuan untuk merintis Kampung Inggris di kawasan tersebut melalui metode pelatihan berbasis kebutuhan. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dalam konteks percakapan sehari-hari dan peningkatan rasa percaya diri masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko et al., (2024) dalam program MBKM Pembangunan Desa juga menyoroti pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan spesifik. Dalam studi ini, pelaku wisata dilibatkan dalam pelatihan berbasis English for Specific Purposes (ESP), dengan output berupa vlog promosi tempat wisata yang diunggah ke platform digital seperti YouTube. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris tetapi juga memperkenalkan digitalisasi dalam promosi wisata. Studi lain yang dilakukan oleh Widhi et al. (2025) meneliti optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris untuk pariwisata melalui aplikasi Duolingo. Hasil pengabdian

ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan fleksibilitas pembelajaran dan meningkatkan efisiensi waktu serta biaya dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris para pelaku wisata.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan mengembangkan pendekatan berbasis Learning Management System (LMS) Moodle, yang belum banyak diterapkan dalam komunitas Pokdarwis. LMS Moodle memungkinkan pembelajaran yang lebih sistematis dan berkelanjutan dibandingkan dengan metode pelatihan konvensional. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga membekali peserta dengan kompetensi teknologi yang relevan dalam era digitalisasi pariwisata. Dengan demikian, studi ini menghadirkan kontribusi baru dalam ranah pengembangan keterampilan bahasa Inggris berbasis komunitas dengan memanfaatkan teknologi LMS untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan program pelatihan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh tim pelaksana terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu riset yang mendasari kegiatan ini adalah penelitian mengenai implementasi Learning Management System (LMS) Moodle, yang didanai oleh Kemdikbudristek pada tahun 2022 dengan judul *Exploring the Learning Design on Learning Management System for Online Learning: A Case Study in Higher Education* (Rauf et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa LMS Moodle dapat menjadi platform pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan interaksi, aksesibilitas, dan fleksibilitas belajar, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, implementasi Moodle dalam komunitas lokal, khususnya dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menerapkan temuan penelitian tersebut dalam ranah pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya sebuah inisiatif terpisah, tetapi merupakan luaran konkret dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh tim pelaksana. Implementasi LMS Moodle dalam pelatihan bahasa Inggris bagi anggota Pokdarwis tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam sektor pariwisata, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memvalidasi efektivitas teknologi pembelajaran yang sebelumnya telah diteliti. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan umpan balik bagi pengembangan lebih lanjut dalam riset terkait pembelajaran berbasis teknologi, serta menjadi model yang dapat direplikasi untuk komunitas wisata lainnya di Indonesia.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program terdiri dari lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami menggunakan metode total sampling. Metode total sampling umumnya digunakan ketika jumlah populasi terbatas dan penelitian ingin memperoleh hasil yang lebih akurat serta representatif terhadap kelompok sasaran secara keseluruhan (Etikan, 2017). Dengan demikian, seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bulu'e yang berjumlah 17 orang menjadi peserta dalam pelatihan. Metode ini diterapkan karena:

- a. Jumlah populasi kecil, sehingga memungkinkan keterlibatan seluruh anggota tanpa perlu melakukan pemilihan sampel secara acak atau berdasarkan kriteria tertentu.

- b. Meningkatkan validitas hasil dengan memastikan bahwa seluruh anggota mendapatkan manfaat yang sama dan tidak ada bias dalam pemilihan peserta.
- c. Mendukung prinsip inklusivitas, yang sejalan dengan tujuan program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pelatihan kepada seluruh anggota komunitas yang terlibat dalam sektor pariwisata desa.

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program kepada anggota POKDARWIS. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data awal tentang kebutuhan belajar peserta melalui survei dan wawancara. Data ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (*Need Analysis*). Analisis ini bertujuan untuk memahami tujuan belajar, kesenjangan keterampilan, dan preferensi metode pembelajaran, sehingga pendekatan atau materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta pelatihan bahasa.



(Sumber: dimodifikasi dari Dudley-Evans & John, 1998, p. 125)

Gambar diatas merupakan model analisis kebutuhan (*Needs Analysis*) berdasarkan Dudley-Evans & St. John (1998, p. 125). Model ini menunjukkan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks English for Specific Purposes (ESP). Analisis kebutuhan ini membantu dalam merancang program pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pembelajar dalam hal ini anggota kelompok sadar wisata desa Bulu'e. Dengan memahami faktor-faktor di atas, pengajar dapat menyesuaikan model pembelajaran, metode pengajaran, dan materi pembelajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan belajar. Hasil dari kebutuhan belajar anggota POKDARWIS ini akan dijabarkan pada bagian hasil dan pembahasan di tulisan ini.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang dilakukan dengan pendekatan blended learning. Pembelajaran mandiri melalui Moodle memungkinkan peserta mengakses materi secara fleksibel, sementara sesi tatap muka digunakan untuk simulasi dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup modul interaktif dengan fitur-fitur seperti kuis, video pembelajaran, dan latihan percakapan.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, di mana peserta dilatih untuk menggunakan platform Moodle dan teknologi pendukung lainnya. Peserta juga diajarkan cara

mengintegrasikan teknologi dalam pemanduan wisata, seperti menggunakan aplikasi peta atau membuat konten digital untuk promosi wisata.

Tahap keempat adalah pendampingan, yang dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta dapat menerapkan keterampilan baru mereka dengan efektif. Tim pengabdian memberikan feedback dan solusi atas tantangan yang dihadapi peserta selama program berlangsung.



Gambar 2. Pendampingan

Tahap kelima adalah evaluasi, yang mencakup penilaian keterampilan peserta sebelum dan sesudah program. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan survei kepuasan peserta. Data evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas program dan merancang strategi keberlanjutan. Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi dilakukan dalam dua tahap yaitu; 1) Evaluasi jangka pendek - dilakukan setelah pelatihan melalui tes kompetensi/post-test; 2) Evaluasi jangka Panjang - dilakukan tiga bulan setelah program, dengan mengukur tingkat penerapan keterampilan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara lanjutan.

3. Hasil

3.1 Pra-pelaksanaan

Proses pelaksanaan pengabdian diawali dengan Sosialisasi kegiatan, serta pengumpulan data kebutuhan belajar serta preferensi belajar bahasa Inggris peserta, dalam hal ini anggota POKDARWIS desa Bulue. Dari data yang dikumpulkan melalui survey, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya bahasa Inggris untuk pemanduan wisata, dengan fokus utama pada percakapan dasar, sapaan, dan pengenalan budaya lokal. Ada kebutuhan kuat untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan percaya diri, penguasaan kosakata terkait pariwisata, dan pemahaman tata bahasa. Materi pelatihan kemudian didesain untuk difokuskan pada kemampuan komunikasi dasar dan menyiapkan skenario percakapan praktis. Terkait dengan pengalaman dan preferensi belajar, responden memiliki pengalaman belajar yang bervariasi, namun cenderung menyukai metode praktis seperti simulasi dan latihan interaktif. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan melalui video dan kuis interaktif akan lebih efektif. Selain itu, banyak yang lebih suka belajar pada sore hingga malam hari, sehingga waktu pelatihan disesuaikan dengan preferensi ini.

Hasil dari survey awal selanjutnya terkait kendala yang mungkin dirasa oleh peserta dalam belajar bahasa Inggris. Kesulitan utama peserta dalam belajar adalah pengucapan dan waktu belajar yang terbatas. Sementara sebagian besar memiliki akses perangkat yang memadai, akses internet dikatakan menjadi kendala bagi beberapa peserta. Untuk mengatasinya, materi pelatihan disesuaikan agar dapat diunduh atau diakses offline. Latihan praktik dan simulasi juga sangat dibutuhkan agar peserta lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara. Responden memberikan beberapa masukan, di antaranya: 1) Kebutuhan akan Materi Praktis dan Kontekstual: Mereka menyarankan materi yang fokus pada percakapan wisata, 2) Permintaan Latihan Pronunciation: Beberapa responden merasa penting untuk belajar pengucapan yang benar, terutama istilah-istilah umum dalam pariwisata. Saran ini memperkuat temuan sebelumnya, menunjukkan bahwa materi berbasis praktik dan pelatihan pengucapan sangat diperlukan. Desain pembelajaran sebaiknya mencakup sesi pronunciation dengan fitur rekaman suara atau audio feedback agar peserta dapat belajar dan mengoreksi pengucapan secara mandiri.

Berdasarkan hasil survei ini, tim menganalisis data untuk menentukan desain instruksional pembelajaran, dan berikut adalah kesimpulan dan rekomendasi yang disepakati oleh tim untuk desain pembelajaran Bahasa Inggris melalui LSM Moodle bagi anggota POKDARWIS:

- a. Fokus pada Percakapan Praktis: Mengingat kebutuhan peserta pada percakapan dasar dan pengenalan budaya lokal, materi sebaiknya fokus pada latihan percakapan sehari-hari yang sering ditemui dalam pariwisata, seperti sapaan, penyambutan, dan penjelasan rute.
- b. Media Pembelajaran Berbasis Video dan Latihan Interaktif: Menggunakan video dan kuis interaktif akan lebih efektif sesuai preferensi peserta. Video harus mencakup situasi nyata di sektor pariwisata untuk memberikan konteks.
- c. Metode Pembelajaran Praktik dan Simulasi: Dengan 70% peserta lebih memilih role-play, materi berbasis simulasi interaktif yang memungkinkan peserta berlatih skenario nyata harus disertakan. Role-play dengan sesi pronunciation juga direkomendasikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.
- d. Desain Responsif untuk Akses di Perangkat Mobile: Mengingat sebagian besar peserta menginginkan materi yang mudah diakses di perangkat mobile, desain LSM Moodle harus responsif dan mendukung pengunduhan materi untuk mengatasi keterbatasan akses internet.
- e. Penyesuaian Waktu dan Fleksibilitas: Melihat keterbatasan waktu peserta, materi dan sesi latihan sebaiknya fleksibel sehingga bisa diakses kapan saja, dengan opsi belajar yang lebih singkat namun lebih sering.

Hasil survei ini menjadi dasar penyusunan materi dan desain instruksional yang efektif untuk program pelatihan Bahasa Inggris berbasis LSM Moodle bagi anggota POKDARWIS Desa Wisata Bulue.

3.2 Pelaksanaan

Pada program pelatihan ini, produk teknologi dan inovasi yang diterapkan untuk anggota POKDARWIS Desa Wisata Bulue terdiri dari dua kategori utama: produk hard berupa platform LSM Moodle berbasis Moodle, dan produk soft berupa materi pembelajaran interaktif yang mendukung peningkatan kompetensi bahasa Inggris dalam konteks pariwisata. Platform LSM Moodle yang digunakan adalah Learning Management System (LMS) berbasis Moodle, yang dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan

pembelajaran berbasis digital di bidang pariwisata. Moodle dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel, interaktif, dan dapat diakses secara mandiri oleh pengguna kapan saja.

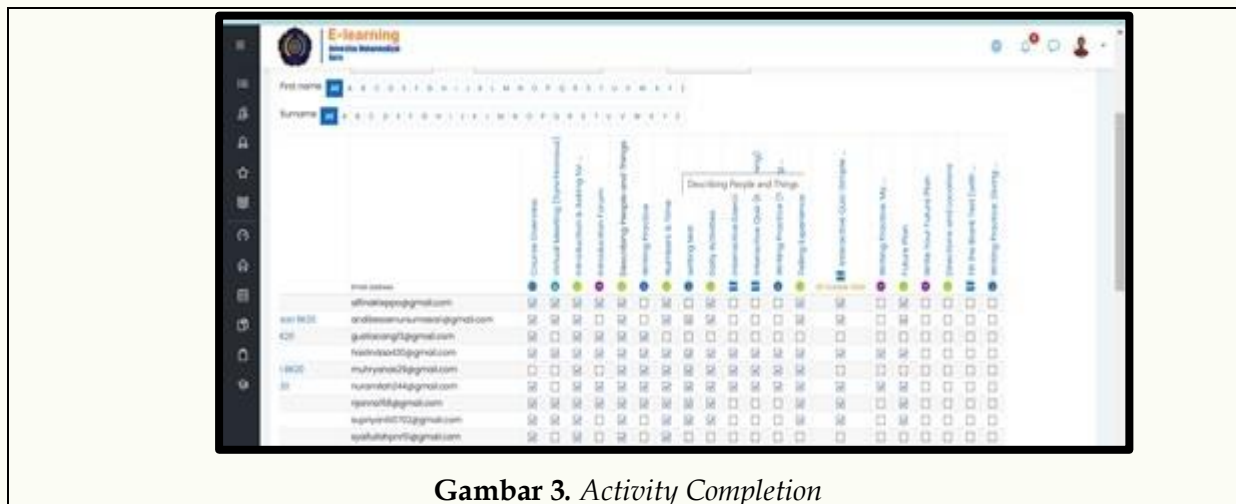
Platform LSM Moodle ini dirancang dengan antarmuka yang sederhana dan intuitif agar mudah diakses oleh anggota POKDARWIS yang memiliki pengalaman terbatas dengan teknologi. Navigasi antarmuka memudahkan peserta untuk menemukan modul, mengikuti latihan, mengakses video pembelajaran, dan menyelesaikan kuis secara mandiri. Tersedia pula panduan penggunaan untuk memastikan setiap anggota dapat memahami fungsi-fungsi yang ada. Akses Platform Moodle ini responsif, memungkinkan akses melalui berbagai perangkat, seperti komputer, tablet, dan ponsel. Fleksibilitas ini penting mengingat tidak semua anggota memiliki perangkat yang sama. Dengan responsivitas tersebut, peserta dapat belajar di mana saja, baik secara individu maupun dalam sesi kelompok. Platform Moodle dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, seperti:

- Forum Diskusi: Tempat bagi anggota untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait pelajaran yang mereka ikuti.
- Kuis dan Tes Online: Kuis digunakan untuk mengevaluasi pemahaman materi peserta secara berkala.
- Latihan Interaktif: Melalui modul latihan yang bisa disesuaikan, peserta dapat berlatih kosa kata, tata bahasa, serta simulasi percakapan dalam bahasa Inggris.
- Feedback Otomatis: Setiap tes memberikan umpan balik otomatis, sehingga peserta dapat memahami kesalahan dan meningkatkan pembelajaran mereka secara mandiri.



Gambar 4. Fitur

Moodle menyediakan fitur untuk melacak kemajuan peserta, baik dari sisi waktu belajar maupun tingkat pencapaian pada setiap unit pembelajaran. Dengan fitur ini, instruktur dapat memonitor perkembangan tiap peserta dan menyesuaikan pendekatan pelatihan berdasarkan kebutuhan individu sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Activity Completion

Selain platform teknologi, produk soft atau konten pembelajaran juga dikembangkan untuk memastikan pembelajaran yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pariwisata. Materi disusun secara modular dan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan bahasa Inggris untuk konteks pariwisata di Desa Wisata Bulue.

1) Modul Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pariwisata

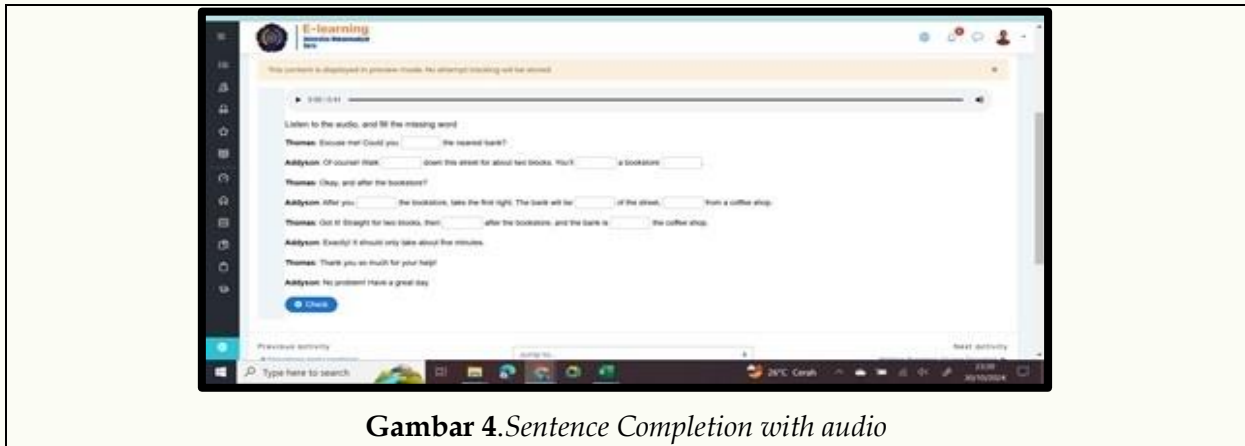
Materi pembelajaran bahasa Inggris disusun dalam bentuk modul yang meliputi berbagai topik penting dalam interaksi wisata. Setiap modul mencakup topik-topik berikut:

- a. Sapaan dan Perkenalan (Greetings and Introductions): Materi ini memberikan dasar-dasar perkenalan diri, menyambut wisatawan, dan berbicara dengan ramah dan profesional.
- b. Deskripsi Tempat Wisata (Describing Places): Modul ini membantu peserta dalam menggambarkan objek wisata, keindahan alam, dan keunikan budaya lokal kepada wisatawan.
- c. Pemberian Arah (Giving Directions): Menyediakan latihan untuk membantu peserta dalam menjelaskan rute dan arah ke tempat-tempat penting.
- d. Budaya dan Etika Lokal (Cultural Etiquette and Customs): Berisi panduan mengenai adat istiadat dan etika budaya lokal, sehingga peserta dapat memahami dan menghargai interaksi antarbudaya dengan wisatawan.

2) Latihan Interaktif dan Simulasi

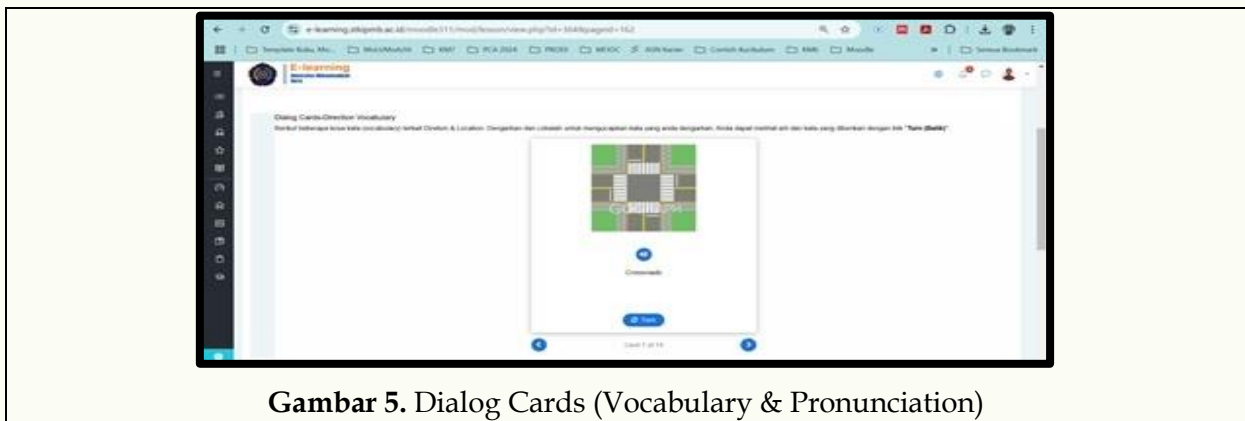
Untuk memastikan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, latihan interaktif disediakan pada setiap modul. Misalnya:

- a. Role-Play dan Simulasi Percakapan: Peserta dapat mengikuti simulasi percakapan yang meniru interaksi nyata dengan wisatawan. Latihan ini mencakup perkenalan, deskripsi tempat wisata, hingga menangani permintaan atau komplain dengan sopan.
- b. Kuis Interaktif Berbasis H5P: Kuis-kuis dirancang untuk menguji pengetahuan tentang kosakata pariwisata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi, seperti menyampaikan informasi tentang budaya dan memberikan arah dengan tepat.



Gambar 4. Sentence Completion with audio

- c. Latihan Pengucapan (Pronunciation Practice): Menggunakan fitur audio, peserta dapat berlatih mengucapkan frasa-frasa penting dan menerima umpan balik secara langsung.



Gambar 5. Dialog Cards (Vocabulary & Pronunciation)

3) Materi Audio-Visual.

Materi video dan audio membantu peserta untuk memperkuat pemahaman mereka melalui pendekatan multi-sensorial. Video mencakup pengenalan budaya lokal, panduan etika saat berinteraksi dengan wisatawan, dan contoh situasi nyata di sektor pariwisata. Materi audio juga disertakan untuk melatih pendengaran dan membantu peserta menyesuaikan diri dengan berbagai aksen dan pengucapan bahasa Inggris yang umum digunakan wisatawan.



Gambar 6. Video

4) Evaluasi dan Feedback yang Terstruktur.

Setiap unit modul disertai dengan sistem evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta secara berkala. Pada akhir modul, peserta mengikuti tes atau evaluasi akhir yang mencakup semua materi. Hasil evaluasi memberikan gambaran kemampuan peserta secara keseluruhan, sekaligus memberikan rekomendasi topik yang perlu ditingkatkan lebih lanjut.



Gambar 7. Foto Bersama

3.3 Kendala/Tantangan (Evaluasi Akhir)

Berdasarkan hasil evaluasi berkala pada pelatihan ini, secara umum peserta menunjukkan pemahaman yang baik dalam beberapa aspek dasar komunikasi wisata. Pada Unit 1: Greetings and Introduction, dengan skor rata-rata 80%, terlihat bahwa peserta mampu memperkenalkan diri dan menyambut wisatawan dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam interaksi awal dengan pengunjung. Unit 2: Describing Places memperoleh skor rata-rata 75%, menunjukkan bahwa peserta cukup mampu mendeskripsikan lokasi wisata dengan kosakata dasar, meskipun masih memerlukan pengayaan pada detail deskripsi untuk menggambarkan keunikan tempat secara lebih mendalam.

Pada Unit 3: Giving Directions, rata-rata skor sebesar 78% menunjukkan kemajuan dalam keterampilan memberi arahan, yang memperlihatkan bahwa peserta semakin lancar dalam membantu wisatawan menemukan lokasi tujuan secara praktis. Sementara itu, pada Unit 4: Cultural Etiquette and Customs, skor 70% mengindikasikan perlunya penekanan lebih lanjut pada materi etiket budaya dan tata krama lokal. Hal ini penting untuk membekali peserta dalam menjaga interaksi yang harmonis dan menghormati budaya pengunjung. Unit 5: Handling Requests and Complaints menunjukkan skor rata-rata 72%, mengindikasikan peningkatan dalam menangani permintaan dan keluhan wisatawan, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam memberikan respons secara profesional dan sopan.

Skor rata-rata 77% pada Unit 6: Talking about Local Cuisine memperlihatkan antusiasme peserta dalam menjelaskan hidangan khas daerah yang menarik minat wisatawan, yang menjadi salah satu daya tarik wisata budaya. Terakhir, Unit 7: Promoting Local Events dengan rata-rata skor 74% menunjukkan bahwa peserta mulai memahami strategi dasar dalam mempromosikan acara lokal, meskipun diperlukan latihan lebih lanjut untuk membangun deskripsi yang lebih menarik dan informatif bagi wisatawan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan

komunikasi wisata peserta, meski beberapa area masih memerlukan perhatian lebih agar dapat mendukung peningkatan kualitas layanan wisata yang lebih optimal.

Berikut merupakan rata-rata skor pencapaian peserta selama evaluasi berkala melalui platform LSM Moodle. Data dikumpulkan dari skor quiz maupun penugasan peserta.

Table 1. Persentase Keberhasilan Tiap Topik

Unit	Topik	Rata-rata Skor (%)
Unit 1	<i>Greetings and Introduction</i>	80%
Unit 2	<i>Describing Places</i>	75%
Unit 3	<i>Giving Directions</i>	78%
Unit 4	<i>Cultural Etiquette and Customs</i>	70%
Unit 5	<i>Handling Requests and Complaints</i>	72%
Unit 6	<i>Talking about Local Cuisine</i>	77%
Unit 7	<i>Promoting Local Events</i>	74%

Berikut adalah analisis hasil post-test yang telah dilakukan untuk mengukur kemampuan akhir Bahasa Inggris bagi 17 anggota POKDARWIS Desa Wisata Bulue.

Table 2. Skor Post-Test

No	Nama Peserta	Skor Post-Test (Total 17)	Persentase Keberhasilan (%)
1	Agusriadi	14	82%
2	Agustan	13	76%
3	Amir	15	88%
4	Andi	16	94%
5	Ebbi Azzahra	15	88%
6	Rismayani	13	76%
7	Bir Ali	14	82%
8	Rusli	15	88%
9	Nurhalima	16	94%
10	Fadlan Anugrah	14	82%
11	Faturrahman	15	88%
12	Sahrullah	13	76%
13	Fadli Syam	14	82%
14	Sitti Hasni	15	88%
15	Sitti Halijah	16	94%
16	Nurhalima	13	76%
17	Rusdi	14	82%

Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, di mana rata-rata persentase keberhasilan hanya sekitar 43%, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor post-test kini berada di angka 84%, menunjukkan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta. Sebagian besar peserta (88%) mencapai skor di atas 80%, yang menunjukkan keberhasilan program dalam menyamakan tingkat kemampuan peserta. Hal ini mencerminkan bahwa materi dan metode pembelajaran mampu diakses dan dipahami oleh semua peserta secara merata. Peserta yang mencatatkan skor tertinggi (94%), mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menerapkan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks praktis dengan sangat baik.

Meskipun mayoritas peserta mencatat skor tinggi, peserta dengan skor terendah (76%) menunjukkan bahwa masih ada area tertentu yang memerlukan perhatian lebih, seperti tata

bahasa atau pengucapan. Namun, pencapaian ini tetap berada di atas ambang batas keberhasilan. Peserta yang lebih aktif menggunakan platform LSM Moodle cenderung mencatat skor yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa keterampilan teknologi yang dimiliki peserta memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran.

4. Pembahasan

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa Inggris peserta setelah mengikuti program pelatihan berbasis LSM Moodle. Dengan rata-rata skor 84%, sebagian besar peserta telah mencapai tingkat kompetensi yang memadai untuk melayani wisatawan asing secara profesional. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan mengatasi kendala pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran berbasis LSM Moodle melalui Platform Moodle terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa bagi anggota pokdarwis desa Bulu'e. Pembelajaran LSM Moodle berbasis Moodle memberikan berbagai keuntungan bagi pembelajar bahasa Sistem Pembelajaran Jarak Jauh secara khusus (Anatolievna, 2018). Sistem ini menerapkan Internet sebagai mekanismenya, dan pendekatan prinsip kelas virtual cukup sebanding dengan ruang kelas tradisional (tatap muka). Kerimbayev et al., (2017) menemukan bahwa Moodle memungkinkan peserta berinteraksi dengan pengajar atau instruktur, dan membekali mereka dengan semua elemen dan aktivitas yang instruktur sampaikan kepada peserta pada sesi tersebut. Keuntungan penting dari penerapan berbasis Moodle untuk pembelajaran bahasa Inggris menyiratkan bahwa pembelajar bahasa dapat mengakses instrumen dan aplikasi multimedia, seperti animasi, foto, dan suara. Hal ini membangun lingkungan yang memungkinkan pembelajar bahasa melatih empat kemampuan berbahasa (berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca). Materi pembelajaran bahasa Inggris dapat dilengkapi dengan berbagai sumber/konten elektronik untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait semua kata dan ungkapan dari materi yang diberikan dalam platform Moodle.

Dalam proses implementasi produk pembelajaran berbasis LMS, beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam memanfaatkan LSM Moodle untuk pembelajaran bahasa termasuk masalah teknis seperti koneksi internet yang buruk dan kesulitan menavigasi platform online. Sebagaimana temuan Seif & Toudjeni (2022) bahwa masalah utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi yaitu kualitas layanan internet yang buruk dan kurangnya keterampilan teknis sebagai hambatan utama untuk pendidikan yang efektif di kalangan siswa. Keterbatasan akses internet menghambat peserta dalam memanfaatkan fitur-fitur Moodle secara maksimal. Sebagai solusinya, materi pembelajaran dirancang sehingga dapat diakses secara offline. Materi pembelajaran dirancang agar dapat diunduh dan diakses secara offline, termasuk file PDF, video, dan latihan interaktif. Salah satu fitur utama dari Moodle adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran offline, memungkinkan peserta mengakses materi kursus dan berpartisipasi dalam kegiatan bahkan tanpa koneksi internet. Fungsi offline ini sangat berguna bagi peserta di daerah dengan akses internet terbatas seperti di daerah mitra atau bagi mereka yang lebih suka bekerja secara offline dengan kecepatan mereka sendiri.

Fitur offline di Moodle tidak hanya menjadi solusi bagi peserta di daerah dengan akses internet terbatas seperti di daerah mitra, tetapi juga menguntungkan mereka yang lebih suka bekerja secara offline dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Dengan memungkinkan pengguna mengakses materi kursus dan berpartisipasi dalam kegiatan tanpa

koneksi internet, Moodle memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari keadaan atau preferensi mereka. Fungsi ini meningkatkan fleksibilitas dan kenyamanan pembelajaran daring, menjadikannya media yang berharga bagi pendidik dan siswa (Morze et al., 2024). Selain itu, beberapa peserta kurang terbiasa dengan teknologi memerlukan adaptasi waktu yang lebih lama, sehingga pendampingan intensif menjadi kunci keberhasilan. Salah satu tindak lanjut dalam mengatasi masalah ini yakni dengan menyusun panduan teknis berbasis gambar dan video yang dapat diakses tanpa koneksi internet serta melibatkan peserta yang lebih fasih teknologi sebagai mentor sebaya untuk membantu peserta lain selama proses pelatihan.

Dalam konteks Pokdarwis di Desa Bulu'e, penggunaan Moodle tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anggota, tetapi juga memberikan mereka keterampilan digital yang penting di era modern ini. Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, anggota Pokdarwis dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin digital. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dalam penggunaan LMS seperti Moodle dapat membantu siswa dan anggota masyarakat dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini (Rosadi et al., 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis Moodle juga memungkinkan adanya pengembangan materi ajar yang lebih variatif dan menarik. Dengan menggunakan berbagai media, seperti video, audio, dan grafik, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Hal ini penting untuk menjaga perhatian dan minat siswa dalam belajar bahasa, yang sering kali dianggap sebagai subjek yang sulit dan membosankan (Mayasari & Pagiling, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Selanjutnya, keberhasilan pembelajaran berbasis LSM Moodle di Desa Bulu'e juga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan komunikasi anggota Pokdarwis. Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial dan profesional. Moodle dapat memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan praktis (Maphosa, 2024). Dengan menggunakan Moodle, anggota Pokdarwis dapat berlatih keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa yang mereka pelajari, yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Krisnayanti et al., 2024). Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan LSM Moodle adalah kemampuan instruktur dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setyaningsih et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan LSM Moodle berbasis Moodle bagi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi siswa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi anggota Pokdarwis dapat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diterima melalui LSM Moodle.

Moodle juga memungkinkan adanya umpan balik yang cepat dan konstruktif dari pengajar kepada siswa. Umpan balik ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki kemampuan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka (Rosadi et al., 2020). Dalam konteks Pokdarwis, umpan balik dari pengajar dapat membantu anggota dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan dorongan untuk terus belajar. Di samping itu, pembelajaran berbasis LSM Moodle melalui Moodle juga memberikan kesempatan bagi anggota Pokdarwis untuk belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan adanya forum diskusi dan kolaborasi dalam tugas kelompok, anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan

pengalaman, yang dapat memperkaya proses pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan sosial mereka (Kerimbayev et al., 2017; Priyasmara et al., 2022).

Dalam hal ini, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis LSM Moodle tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan dan motivasi peserta untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Anggraeni & Pajaga, 2023; Gamage et al., 2022).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis LSM Moodle melalui platform Moodle telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anggota Pokdarwis di Desa Bulu'e. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anggota tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital dan komunikasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis LSM Moodle ini, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam implementasinya di berbagai konteks keilmuan khususnya dalam peningkatan penguasaan bahasa.

Sebagai upaya peningkatan dan pengembangan program, strategi yang terintegrasi dapat digunakan untuk memastikan keberlanjutan program ini; misalnya, modul pelatihan lanjutan dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anggota POKDARWIS di Desa Mitra. Modul ini dapat mengajarkan keterampilan pemasaran digital yang berkaitan dengan promosi pariwisata, seperti menggunakan media sosial untuk mempromosikan destinasi wisata atau membuat konten visual yang menarik untuk memperluas jangkauan iklan. Langkah ini akan meningkatkan keterampilan peserta dan meningkatkan pariwisata desa dalam jangka panjang. Untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tren dan kebutuhan industri, pelatihan tambahan ini dapat melibatkan akademisi dan sektor pariwisata.

Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan perusahaan swasta dapat meningkatkan keberlanjutan program. Pemerintah daerah dapat membantu pertumbuhan sumber daya manusia di sektor pariwisata desa dengan memberikan fasilitas atau insentif seperti dana untuk pelatihan berkelanjutan atau infrastruktur teknologi. Institusi pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi, dapat membantu dengan pendampingan teknis, membuat kurikulum, dan melibatkan mahasiswa dalam program melalui magang atau pengabdian masyarakat. Sebagai contoh, mahasiswa dapat membantu anggota POKDARWIS membuat konten teknologi untuk mempromosikan pariwisata, seperti dokumentasi video atau panduan wisata digital. Oleh karena itu, program ini tidak hanya melatih keterampilan individu, tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung pariwisata berbasis komunitas.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan program pelatihan bahasa Inggris berbasis LSM Moodle ini berhasil mencapai target utama, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dan penguasaan teknologi anggota POKDARWIS Desa Bulue. Secara kuantitatif, keberhasilan program tercermin dari peningkatan signifikan skor rata-rata post-test peserta (84%) dibandingkan pre-test (43%). Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan profesionalisme dalam berinteraksi dengan wisatawan, termasuk kemampuan menjelaskan informasi, menangani keluhan, dan mempromosikan nilai budaya lokal dengan efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran blended learning dengan materi yang kontekstual mampu menjawab kebutuhan spesifik peserta, sehingga menciptakan model yang dapat direplikasi untuk konteks pariwisata berbasis komunitas lainnya.

Secara ilmiah, program ini selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa dan pendidikan berbasis teknologi, yang menekankan pentingnya aplikasi praktis dan lingkungan belajar yang fleksibel. Penggunaan platform Moodle tidak hanya memfasilitasi perolehan keterampilan, tetapi juga memberdayakan peserta untuk beradaptasi dengan tuntutan teknologi modern yang semakin relevan dalam industri pariwisata digital. Temuan ini menyoroti potensi perluasan pendekatan ini, dengan kemungkinan penerapannya pada komunitas pariwisata lain yang menghadapi tantangan serupa.

Inisiatif mendatang sebaiknya melanjutkan hasil ini dengan memperluas cakupan pelatihan mencakup strategi komunikasi lanjutan, keterampilan pemasaran digital, dan keunggulan layanan pelanggan. Mengatasi tantangan seperti keterbatasan akses internet dan kendala waktu peserta menjadi penting untuk memaksimalkan dampak program. Memperkuat kemitraan dengan pemerintah setempat dan institusi pendidikan dapat memberikan sumber daya dan keahlian tambahan untuk memastikan keberlanjutan program dan penerapan yang lebih luas. Meskipun terdapat tantangan, program ini menunjukkan fondasi yang kuat untuk mendorong pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat atas pendanaan program ini melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat tahun 2024, kepala Desa Bulu'e yang telah memberikan ijin kegiatan, serta kelompok Pokdarwis Desa Bulu'e selaku mitra kami yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Anatolievna, K. S. (2018). The use of LMS Moodle to intensify the independent work of students in teaching a foreign language in a non-linguistic university. *Азимут Научных Исследований: Педагогика и Психология*, 7(4(25)), 120–122.
- Anggraeni, D. M., & Pajaga, I. A. (2023). Pelatihan pemanfaatan LSM Moodle berbasis Moodle bagi mahasiswa calon guru. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v1n2.p60-68>
- Degtiarova, K., Karas, A., & Petrusenko, N. (2022). Organisation of independent work of students in nonlinguistic higher education institutions when learning a foreign language

- on the example of the Moodle educational platform. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University. Series "Pedagogy and Psychology*, 8(2), 53–60. [https://doi.org/10.52534/msu-pp.8\(2\).2022.53-60](https://doi.org/10.52534/msu-pp.8(2).2022.53-60)
- Dudley-Evans, T., & John, S. (1998). *Developments in ESP: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- EF. (2023). *EF English proficiency index 2023*. EF English Proficiency Index. <https://www.ef.com/es/epi/>
- Etikan, I. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Fadieieva, L. O. (2021). Enhancing adaptive learning with Moodle's machine learning. *Educational Dimension*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.31812/ed.625>
- Febriani, R. B., Rustandi, A., & Sugiarto, B. R. (2019). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak dan remaja pra-sejahtera untuk mendukung kegiatan pariwisata situ Lengkung Panjalu. *Abdimas Galuh*, 1(1), 94–98. <https://doi.org/10.25157/ag.v1i1.2919>
- Gamage, S., Ayres, J. R., & ... (2022). A systematic review on trends in using Moodle for teaching and learning. *STEM Education Journal*. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00323-x>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102–106.
- Irfanda, A., & Yuliawati, Y. (2019). Analisis daya saing kopi di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 264. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p09>
- Katili, Y. A. H., Sahabi, A., Arsana, I. K. S., & Sulasmi, S. (2021). Analisis kemanfaatan budaya berbahasa Inggris pada sektor pariwisata berkelanjutan di era industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 373–380. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.6073>
- Kerimbayev, N., Kultan, J., Abdykarimova, S., & Akramova, A. (2017). LMS Moodle: Distance international education in cooperation of higher education institutions of different countries. *Education and Information Technologies*, 22(5), 2125–2139. <https://doi.org/10.1007/s10639-016-9534-5>
- Krisnayanti, I. G. A. A. H., Herliyani, E., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2024). Menganalisis pembelajaran bahasa Inggris berbasis platform Moodle pasca Covid-19 (sebuah kajian: Systematic literature review). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 860–865. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3479>
- Maphosa, V. (2024). Enhancing authentic learning in a rural university: Exploring student perceptions of Moodle as a technology-enabled platform. *Cogent Education*, 11(1), 2410096. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2410096>
- Mayasari, D., & Pagiling, S. L. (2020). Keefektifan media pembelajaran berbasis Moodle terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i2.2392>
- Meylina, M., & Mulyaningsih, S. (2024). Pelatihan bahasa Inggris pariwisata untuk pemuda di daerah wisata Pariaman. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v4i1.649>

- Morze, N., Terletska, T., & Varchenko-Trotsenko, L. (2024). Implementing innovative teaching methods for asynchronous learning using Moodle LMS. *CEUR Workshop Proceedings*, 3679, 147–163. <https://elibrary.kubg.edu.ua/id/eprint/48899>
- Muslimin, A. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk merintis kampung Inggris di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 27–42. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2144>
- Prasetya, R. E. (2023). The interplay between self-regulated learning behavioral factors and students' performance in English language learning through Moodle. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 12(3), 145–156. <https://doi.org/10.15294/elt.v12i3.66613>
- Priyasmara, T., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2022). Pengembangan LSM Moodle untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar bagi siswa school from home. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 229–248.
- Rauf, W., Rajab, A., & Nashruddin, N. (2023). Exploring the learning design on learning management system for online learning: A case study in higher education. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1075>
- Rizal, S., & Walidain, B. (2019). Pembuatan media pembelajaran LSM Moodle berbasis Moodle pada matakuliah pengantar aplikasi komputer Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2), 178–192. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i2.5032>
- Rosadi, N., Robbani, H., Megayanti, W., & Widayani, H. (2020). Creating a Moodle-based learning management system (LMS) for English language institutions supple English lessons (SPELLs). <https://doi.org/10.37010/kangmas.v1i3.411>
- Seif, E., & Toudjeni, Z. (2022). Difficulties in distance education at a university in Algeria: The perspective of financial management students. *Nastava I Vaspitanje*, 71(1), 81–94. <https://doi.org/10.5937/nasvas2201081b>
- Setiyaningsih, D., Astriani, L., Bahfen, M., Soviana, W., & Al Ghani, M. (2022). Pelatihan penggunaan LSM Moodle berbasis Moodle pada guru Sekolah Dasar Islam Harapan Ibu Pondok Pinang. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 179–184. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1618>
- Siregar, U. D. (2023). Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi bisnis di era globalisasi: Persepsi pebisnis dan karyawan. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2608>
- Utama, W., & Nurranto, H. (2021). PKM program pelatihan bahasa Inggris bagi pemandu wisata di Orbit Tour and Travel Jakarta. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 106–111. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.171>
- Warni, S., & Apoko, T. W. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat kawasan wisata berbasis alam dan budaya Betawi di PBB Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.4940>
- Widhi, B. A., Muhid, A., & Ceriyani, T. (2025). Optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris pariwisata berkelanjutan melalui aplikasi Duolingo. *Awal*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i1.1461>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Wati, M. (2024). Pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku wisata dalam program MBKM pembangunan desa. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 256–266. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.367>
- Wijewardene, L. (2021). The importance of English as a global language. *International Journal of Research in Business, Economics and Management*, 5(6), 86–91.